JIKA MEREKA BERANI
POTONG-POTONG SUBSIDI
KITA JUGA MESTI BERANI
MACAM-MACAM!



SERUM

SUPLEMEN MENUJU PERANG SOSIAL

No. #01 Juli 2010

INTRODUKSI DINI

Para pembaca, kami memutuskan untuk menghentikan penerbitan Jurnal Kontinum dalam bentuk seperti yang dikenal selama ini. Tetapi saat bersamaan, kami mentransformasikannya menjadi bentuk yang berbeda dan lebih mendalam, seiring makin banyaknya gagasan dan kenyataan yang hendak kami -para partisipan Kontinum, rangkai.

Dan sebagai subsitusi, kami merealisasikan rencana lama untuk menulis sebuah teks-teks yang bisa menginterupsi kehidupan harian kita yang monoton ini.

Serum adalah introduksi sekaligus komunike dari kami, sebuah grup otonom antihirarki yang mengusung perjuangan anti-otoritarian.

Bagi pembaca yang baru bersua dengan kami mestinya memahami sejak dini, bahwa kami (sama sekali) bukanlah salah satu dari kelompok-kelompok Kiri atau reformis yang menginginkan pergantian pemerintahan, pembersihan lembaga negara, reformasi polisi dan semacamnya. Kami tidak memiliki imajinasi standar berupa pengambilalihan kekuasaan untuk dikuasai borjuis pro-rakyat ala rezim Chavez di Venezuela. Kami pula tidak mendorong penggembalaan sebuah komunitas untuk didikte di bawah proposal proyek ala idealisme LSM-LSM leftist.



Kontinum adalah sebuah eksperimentasi model pengintegrasian aktifitas-aktifitas revolusioner yang hanya memiliki satu-satunya agenda : menggasak kapital dan semua bentuk otoritarianisme, sekaligus!

Muluk-muluk? Mungkin! Tapi kita tak pernah punya bayangan seperti apa kejadian di masa mendatang kan? Oleh karenanya, sejak seluruh kehidupan kita diorganisir dalam tatanan panoptikon, maka kami harus menyaring apa yang layak dipublikasikan, dan apa yang harus disenyapkan. Namun apa yang harus diketahui adalah bahwa kami bukanlah sekedar teks-teks belaka, imaji-imaji, bahkan organisasi tradisional sebagaimana yang sering disalahmengerti.

Jelas, sebagai cerminan kemiskinan visi mayoritas para aktivis di Indonesia, ini bisa dimaklumi. Mereka tidak (berani) memiliki bayangan maupun referensi apapun tentang gerakan yang tidak tersentral dan tak terpimpin yang bervisi lain dari sekedar penggantian rezim yang non-esensial.

Para pembaca, saat nomor ini disusun, serangkaian serangan ekonomi menghujam kehidupan harian kita. Kami sebenarnya bosan untuk kembali sekedar menyerukan penolakan terhadap kenaikan harga dst, semenjak kami menyadari bahwa semua orang pada dasarnya juga menolak. Karena itu kami mencoba fokus untuk mendorong alternatif-alternatif lain agar dapat dieksplorasi. Alternatif yang bukan perubahan semu dan sekedar tampakan belaka. Alternatif yang bisa menghempaskan tatanan yang berbasis pada alienasi, kompetisi dan upah ini.

Selalu ada alternatif radikal lain, selalu ada hal di luar revolusi-revolusi borjuis di era modern ini. Selalu... Karena masa depan belumlah tertulis!

Salam dari sebuah grup otonom anti-hirarki!

Perjuangkan hasratmu!

Serum *diproduksi dan didistribusikan secara bebas (gratis seperti ledakan tabung gas) oleh Kontinum, sebuah grup otonom anti-hirarki di Makassar yang mengusung perjuangan anti-kapitalis dan anti-otoritarian. Semua teks dan imaji di lembaran ini tanpa hak cipta, bebas dibajak dan disebarluaskan tanpa menunggu konfirmasi atau persetujuan.*

www.kontinum.org
kontinum@yahoo.com
FB : tim.kontinum
YM : kontinum



KEBOHONGAN ALUR PAJAK DAN SUBSIDI



Bulan Agustus 2010 mendatang, pemerintah akan melakukan pemotongan subsidi bahan bakar minyak melalui pembatasan konsumsi premium. Pemerintah beralasan bahwa pemotongan subsidi dilakukan untuk menjaga konsumsi BBM bersubsidi tidak melampaui kuota Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2010.

Mendahuluinya, di bulan Juli ini kenaikan Tarif Dasar Listrik juga telah resmi diumumkan. Alasannya pun seirama, agar subsidi tidak melebihi dari yang seharusnya dipatok dalam APBN.

Ini adalah pembenaran kuno yang terus dipakai hingga sekarang, sebagai skema untuk mempertahankan kapitalisme tetap sehat dan rasional.

Lantas, kamu masih percaya dengan sistem yang mengandalkan pertumbuhan ekonomi ini? Bahwa kapitalisme dapat membuat masyarakat sejahtera? Bahkan, para kapitalis sendiri justru tak menjalankan teori dan propanda ilmiah yang selalu mereka didengungkan!

Mau contoh? Lihat saja seluruh aturan-aturan yang dikeluarkan, yang justru mengingkari seluruh kampanye kesejahteraan serta kemajuan yang dihembuskan seantero planet.

Skema pemotongan dan pencabutan subsidi akan terus dilakukan hingga mencapai 0%, sebagaimana kaidah ekonomi neoliberal. Hal tersebut jelas tidak selaras dengan konsep kesejahteraan para penganut sistem sirkulasi kapital ini. Dalam setiap pidato resmikenegaraan terkait masalah ekonomi, daya beli masyarakatlah yang selalu dielu-elukan. Tetapi pidato hanyalah pidato, kenyataannya pemberlakukan pembatasan subsidi BBM misalnya, malah mencekik masyarakat.

Target konsumsi yang didengungkan pemerintah juga hanya jadi bualan, yang hanya ada dalam setiap sambutan peresmian proyek-proyek pembangunan raksasa.

Kebohongan terbesar dapat dilihat pada penyusunan APBN-Perubahan. Tahun 2010 target penerimaan dari pajak dipatok sebesar Rp 702,033 trilyun. Semua itu tentu saja ditarik dari seluruh aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh kelas pekerja mereka yang menjual tenaga untuk bertahan hidup di bawah sistem yang mengharuskan setiap barang memiliki nilai-jual. Pertanyaan kemudian, apakah para pemilik modal tidak membayar pajak?

Mereka membayar Pajak Penghasilan dengan cara memotong upah para pekerja. Mereka membayar pajak pertambahan nilai dengan memasukan pada label harga suatu barang. Oleh karenanya, pertanyaan sebenarnya adalah siapa sebenarnya yang membayar pajak? Para pemodal atau pekerja?

Dalam sistem ini si borjuis kembali mendapat tempat yang nyaman saat pemberlakuan pembebasan pajak (tax holiday). Pembangkangan terhadap logika dasar equilibrium kapital pun kembali berlanjut. Setiap modal yang terendap di masyarakat harus ditarik melalui pajak, kemudian dikembalikan ke masyarakat melalui subsidi.

Setelah melihat targetan pajak 2010, bandingkan dalam APBN 2010 yang disahkan DPR dan pemerintah, dimana beban subsidi tahun ini mencapai Rp. 201,3 triliun. Jumlah itu terdiri dari subsidi energi sebesar Rp. 143,9 triliun, dan subsidi non-energi sebesar Rp. 57,3 triliun. Ini berarti ada sekitar Rp. 501 trilyun dana tidak distimulir kembali. Jumlah itu hanya dikurangi sedikit dengan dana alokasi ke desa yang hanya sekitar Rp. 17 trilyun. Dan sisa dari pendapatan pajak itu dinikmati oleh para pejabat, pengusaha, serta konsorsium-konsorsium bisnis raksasa yang mendapat kemudahan melalui pengalokasian dana untuk stabilitas keamanan dan pembangunan jalur distribusi produk.

Jelas terlihat bahwa setiap penarikan pajak dan penyaluran subsidi tidak mempraktekan teori ekonomi yang mereka anut. Ini merupakan satu dari sekian banyak bukti bagaimana kapitalisme tidak bisa diandalkan, bahkan bagi penganutnya sendiri.

Jadi, masih membenarkan seluruh aturan yang mereka tempuh? Masih mau terus terpuruk dalam penghisapan serta kebohongan kapitalisme dan Negara? Kita masih bisa mewujudkan alternatifnya.



TAK ADA YANG BISA MENGHENTIKAN KARENA KAMI DIKENDALIKAN OLEH IMAJINASI

IMAJINASI, DAN BUKAN IGAUAN, YANG MEMBAWA KAMI PERCAYA PADA DUNIA BARU YANG KAMI CIPTAKAN SENDIRI!

JIKA MEREKA BERANI POTONG-POTONG SUBSIDI KITA JUGA MESTI BERANI MACAM-MACAM !!



Pertahanan terbaik adalah menyerang (sebuah filosofi sepakbola)

Tentu saja ini bukan kali pertama pemotongan subsidi diberitakan di media massa. Hampir tiap tahun, negara mengumumkan maklumat serangannya kepada kelas pekerja demi melindungi kapital. Caranya bisa dengan mencabut subsidi, pemberlakukan aturan-aturan yang mengekang dan konyol, atau menyelenggarakan pemilu.

Semenjak kehidupan kita dikontrol di bawah dikte-dikte ekonomi pasar, maka aturan-aturan (beberapa kalangan masih setia mempertahankan eufimisme dengan menyebutnya kebijakan) seperti pencabutan subsidi sosial yang menyebabkan naiknya harga, niscaya akan selalu ada.

Aksi-aksi protes pun juga senantiasa muncul sebagai reaksi atas serangan ekonomi tersebut. Tetapi mengapa perlawanan itu kadangkala tak membangun perbedaan berarti?

Bagi kami, ada sebuah permasalahan mendasar di kalangan pemrotes menyangkut bagaimana melihat dunia ini beroperasi dan taktik menginterupsinya. Dunia tidak bisa dirubah oleh niat baik semata!

Selamat datang di masyarakat *spectacle*

Aksi-aksi protes damai yang berkeinginan untuk menggagalkan sebuah aturan baru, jelas terbukti mandul dan konyol.

Selamat datang di masyarakat *spectacle,* dimana kesan-kesan yang ditimbulkannya menjadi lebih nyata daripada kenyataan itu sendiri. Aksi para pemrotes yang berdialog, menuntut dan mengemis pada anggota parlemen daerah, misalnya, hanyalah tindakan yang tidak lebih dari tontonan belaka. Ini bukanlah upaya serius untuk membuat sebuah perubahan.

Bandingkan aksi-aksi ibu-ibu miskin di kawasan Tallo dan Ujungtanah, Makassar beberapa tahun lampau, saat mereka kesulitan minyak tanah untuk memasak sehari-hari. Naiknya harga dan langkanya suplai tidak membuat ibu-ibu depresi dan meratap di hadapan anggota DPRD. Mereka justru membajak mobil tanki Pertamina berisi minyak tanah dan menjarah isinya untuk dibagi-bagikan secara gratis ke semua tetangga. Hal itu adalah bentuk pelampauan masyarakat *spectacle*.

Menggiring ibu-ibu miskin radikal itu ke gedung parlemen, adalah sebuah gurauan tidak lucu lagi pula norak ala Opera Van Java.

Beberapa kelompok seringkali berlindung di balik

Pencabutan subsidi berarti nyata-nyata serangan terhadap hidup kami.

argumentasi dangkal. Bahwa mereka melakukan aksi damai untuk menggalang simpati dan partisipasi luas dari masyarakat luas untuk ambil bagian dalam perjuangan. Jelas ini adalah tipe *vanguard* yang berambisi menjadi *hero* atau penolong masyarakat. Sebuah diagnosa dari penyakit dunia modern yang paling hina.

Mereka akan mencabut subsidi! Lalu?

Penolakan atas pencabutan subsidi bukan berarti mendorong agar lebih banyak subsidi dipertahankan oleh negara. Atau dalam makna spesifik, mendukung taktik perebutan kekuasaan negara untuk menaikkan pemerintahan yang pro-rakyat.

Istilah dan konteks subsidi hanya ada dalam relasi pasar. Hanya ada dalam sebuah ekonomi yang berambisi mempertahankan keseimbangan antara daya beli dan produksi untuk profit. Subsidi berarti kita harus tetap memeluk kapitalisme dan segala variannya (misalnya ekonomi kerakyatan ala Keynessian Kiri). Karena kami tidak ingin terjebak pada pandangan naif, agenda kami adalah peruntuhan kapitalisme, dan bukan mereformasinya!

Tetapi untuk saat sekarang kami harus menegaskan: pencabutan subsidi berarti nyata-nyata serangan terhadap hidup kami. Kami, seperti juga kalian semua, adalah orang-orang yang telah terjepit dan terpaksa menjual waktu dan tenaga untuk mendapatkan upah agar bisa bertahan hidup. Kami jelas tidak memilih diam. Penolakan pencabutan subsidi adalah perjuangan untuk hidup. Dan kami tidak berniat mewakili atau mengembalakan siapa-siapa.

Sekarang, mereka melakukannya lagi. Ini telah kali kesekian para borjuasi dan pejabat publik di pemerintahan berani melakukannya. Mengapa mereka berani melakukannya? Karena dulu, setiap mereka melakukan hal-hal seperti ini, kita tidak pernah melawannya. Tidak lebih kuat!

Kita hanya melakukan protes-protes tipikal, repetitif, membosankan dan terprediksi! Ia tak berdampak apapun selain menolong para jurnalis mendapatkan rekaman gambar yang bisa naik tayang. Protes-protes heroik, repetitif itu jelas-jelas tidak melampaui *spectacle*, tetapi justru memperkuatnya.

Menitipkan rasa frustasi kita melalui politisi adalah bodoh! Kamu tahu betapa omong kosongnya diwakili oleh salah seorang saja, diantara ratusan begundal di parlemen? Lantas, kita hanya demonstrasi membawa spanduk, berteriak-teriak dengan *megaphone*, membagi-bagi selebaran fotokopian yang jumlahnya tidak seberapa, dengan maksud menuntut keadilan. Sampai kapan?

Itu telah terjadi berkali-kali dan juga diulangi berkali-kali.

Kita jarang melakukan perhitungan dengan mereka. Aturan yang bikin hidup kita bertambah sengsara tidak dibalas dengan tindakan yang juga membuat mereka sengsara. Mereka terus macam-macam dengan hidup kita dan kita tidak pernah membalasnya setimpal! Kita tidak pernah macam-macam, kecuali berteriak di jembatan layang, mencari perhatian kepada pengguna jalan. Bukankah ini menyedihkan?

Kadang kala para organisatoris kariris membela ketololannya dengan mengatasnamakan 'strategi dan taktik', sentralisme demokrasi, atau karena tak ada instruksi dari pusat! Idiot! Hasrat liar tak ada kaitannya dengan perintah-memerintah. Karena hanya hasrat murni tanpa kontrollah yang bisa melandasi sebuah bangunan insureksional yang kuat.

Jadi, segala sesuatu haruslah bisa ditransformasikan menjadi alasan untuk melakukan tindakan 'macam-macam'. Untuk membuat perhitungan dengan negara dan kapital! Sejak kami tidak lagi melihat perbedaan antara

Kita hanya melakukan protes-protes tipikal, repetitif lagipula membosankan dan terprediksi!

perjuangan melawan penggusuran yang bisa sedemikian hebat, dengan memperjuangkan kondisi hidup lebih baik, seperti menolak pencabutan subsidi, maka kami tidak melihat alasan mengapa mesti menerapkan taktik berbeda.

Kita juga harus berani macam-macam!

Perjuangan kita mestilah melampaui semua dunia superfisial yang ditawarkan oleh para korporat bedebah, intelektual dan akademisi menyebalkan, para tengik partai-partai Kiri, dan begundal-begundal LSM yang semuanya mencoba mengorganisir kembali dunia muram ini agar selalu terlihat menarik! Mereka selalu menawarkan cara: berdamai dengan sebagian kontradiksi!

Sebuah tindakan 'macam-macam' ini adalah bentuk bagaimana kita bisa mengakhiri kebosanan dalam kehidupan harian kita, ketimbang terjebak dengan *spectacle*. Melampaui semua itu, tindakan-tindakan tersebut merupakan sebuah 'interupsi ekstrim dari rutinitas yang begitu-begitu saja'!

Ini adalah manifestasi merebut otonomi diri tanpa harus mengkompromikannya dengan tatanan yang terus menerus mengorganisir kodefikasi setiap hasrat dalam diri kita.

Menanglah! Dan jangan tertangkap, kamerad!



Jangan Terkontrol

definisikan sendiri hidupmu !

Hidup bagaikan bermain piano. Kamu bebas memainkan nada-nada yang kamu sukai. Kamu bebas merangkainya dengan nada-nada lain. Kamu bebas menyandingkannya dengan lirik, lalu terciptalah lagu.

Hidup seperti berbagi kebutuhan dan kepunyaan. Bermainlah dengan pemain gitar atau saksofon. Eksplorasi musikmu dan saling berimprovisasilah.

Hidup seperti nada yang mengalir, dimana permainan ada di tangan si pemain : kamu! Dan hanya kamu yang berhak menilai indah atau tidaknya permainanmu.

Hidup yang bagai piano elektrik, yang dapat berbunyi hanya dengan satu tombol kontrol, adalah sungguh menyedihkan!

Dan bukankah sudah terlalu lama kamu disuguhi nada-nada yang begitu-begitu saja? Mengapa tidak kamu yang memainkannya, menghasilkan nada-nada seperti apa yang kamu inginkan?

Bermainlah... atau sekalian ciptakan kesunyian...

KONTINUM
otonom | anti-hirarki

www.kontinum.org